



Sosialisasi DBD Bentuk Upaya Pencegahan dan Penurunan Kasus Demam Berdarah di Desa Kebonadem

Socialization of Dengue Fever As An Effort To Prevent And Reduce Dengue Fever Cases In Kebonadem Village

Faila Syifa Al Karim^{1*}, Miftachul Nurhidayah², Fadhilah Endina Mahirah³,
Mohammad Yoga Apriyanto⁴, Tafdihla Tsurayya⁵, Dwi Hartanti⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Failasyifaalk15@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
50185

Korespondensi penulis: Failasyifaalk15@gmail.com

Article History:

Received: Juli 28, 2024;

Revised: Agustus 12, 2024;

Accepted: Agustus 26, 2024;

Online available: Agustus 28, 2024;

Keywords: DBD, Socialization,
Kebonadem Village

Abstract: Socialization on the prevention of Dengue Hemorrhagic Fever (DBD) in Kebonadem Village on July 20 2024 aims to increase public awareness about the dangers of DBD and steps to prevent it. The main problem faced is the high risk of dengue fever transmission due to population density and community behavior that does not maintain environmental cleanliness, which supports the breeding of the *Aedes aegypti* mosquito. The urgency of this outreach is very high considering that dengue fever cases often cause Extraordinary Events (KLB) and the fatal impacts they can have. The results of this outreach show a significant increase in public understanding regarding preventive measures such as the application of 3M Plus (Draining, Covering, Burying and Sprinkling abate powder) as well as the early signs of dengue fever. Active participation in discussions and implementing new habits, such as cleaning water reservoirs, indicates the positive impact of this activity. Despite progress, consistency in implementing prevention habits and ongoing support from various parties is still needed to ensure long-term success. Regular evaluations will help assess the effectiveness of the program and reduce the number of dengue cases in the village, making it an example of success in dengue prevention in other communities.

Abstrak

Sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kebonadem pada 20 Juli 2024 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD dan langkah-langkah pencegahannya. Masalah utama yang dihadapi adalah tingginya risiko penularan DBD akibat kepadatan penduduk dan perilaku masyarakat yang tidak menjaga kebersihan lingkungan, yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Urgensi sosialisasi ini sangat tinggi mengingat kasus DBD yang sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan dampak fatal yang dapat ditimbulkan. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan seperti penerapan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan Menaburkan bubuk abate) serta tanda-tanda awal DBD. Partisipasi aktif dalam diskusi dan penerapan kebiasaan baru, seperti membersihkan tempat penampungan air, menandakan dampak positif dari kegiatan ini. Meskipun terdapat kemajuan, konsistensi dalam menerapkan kebiasaan pencegahan dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak tetap diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Evaluasi berkala akan membantu menilai efektivitas program dan menurunkan angka kasus DBD di desa tersebut, menjadikannya contoh keberhasilan dalam pencegahan DBD di komunitas lain.

Kata Kunci: DBD, Sosialisasi, Desa Kebonadem.

1. PENDAHULUAN

Sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kebonadem merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Edukasi kesehatan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk bimbingan yang menciptakan hubungan timbal balik antara para edukator dan masyarakat (Dewi et al., 2023). Edukasi ini bertujuan untuk membantu masyarakat memahami lebih dalam mengenai risiko DBD dan langkah-langkah pencegahannya. Salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko penularan DBD adalah kepadatan penduduk.

Di desa dengan rumah yang padat penghuni, frekuensi gigitan nyamuk *Aedes aegypti* lebih tinggi dibandingkan rumah yang lebih jarang dihuni. Nyamuk ini memiliki kecenderungan untuk menggigit manusia lebih sering di lingkungan dengan kepadatan tinggi, sehingga meningkatkan risiko penyebaran DBD. Namun, risiko ini tidak merata di antara semua anggota keluarga, karena setiap individu memiliki kebiasaan dan rutinitas yang berbeda. Ada yang lebih sering berada di rumah, sementara yang lain mungkin lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, baik untuk bekerja atau bersekolah, sehingga risiko tertular DBD bervariasi.

DBD sendiri merupakan penyakit serius yang ditandai dengan gejala demam tinggi dan dapat berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di berbagai daerah, termasuk di Desa Kebonadem. KLB yang disebabkan oleh DBD seringkali menimbulkan kepanikan di kalangan masyarakat karena penyebarannya yang cepat dan dampaknya yang fatal. Penyakit ini menyebar melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti*, yang menysar sistem peredaran darah manusia.

Salah satu tantangan dalam menangani DBD adalah perilaku masyarakat itu sendiri (Wijonarko & Wulandari, 2023). Pola perilaku yang dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam bagaimana masyarakat merespons dan mencegah penyebaran penyakit ini. Misalnya, masyarakat yang senang menampung air, seperti di bak mandi, menjadi salah satu penyebab meningkatnya populasi larva nyamuk *Aedes aegypti*. Lingkungan fisik, termasuk curah hujan dan suhu udara, juga berkontribusi terhadap peningkatan kasus DBD, karena kondisi ini mendukung perkembangbiakan nyamuk (Arianti et al., 2024).

Mengingat tingginya risiko dan dampak dari DBD, program sosialisasi pencegahan yang dilakukan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sangat relevan. Di

Kabupaten Kendal, termasuk Desa Kebonadem, jumlah penderita DBD cukup tinggi, sehingga intervensi ini sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian penyakit tersebut. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan DBD, sekaligus mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan pemantauan rutin terhadap jentik nyamuk di lingkungan sekitar. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi kunci utama dalam mengurangi populasi nyamuk penyebab DBD (Kisanjani et al., 2023). Melalui sosialisasi ini, diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya membersihkan tempat-tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk, seperti penampungan air dan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai tanda-tanda awal DBD agar masyarakat dapat segera mengambil tindakan yang tepat jika ada anggota keluarga yang menunjukkan gejala-gejala tersebut.

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan mahasiswa KKN yang bertugas memberikan edukasi langsung kepada warga. Dalam proses sosialisasi, masyarakat diajak untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait DBD, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk mencegah penyebaran penyakit ini. Edukasi yang diberikan mencakup cara-cara efektif untuk memutus mata rantai penularan DBD, seperti 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) serta pentingnya fogging di area yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Purnama & Garmini, 2019). Selain itu, penggunaan kelambu dan obat anti-nyamuk juga disarankan sebagai langkah tambahan untuk melindungi diri dari gigitan nyamuk.

Sosialisasi pencegahan DBD di Desa Kebonadem diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat, tetapi juga membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya DBD dan cara pencegahannya, masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam menjaga kebersihan lingkungan serta melindungi diri dan keluarga dari ancaman penyakit ini. Kesadaran dan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat menjadi kunci utama dalam menekan penyebaran DBD di desa ini. Sebagai langkah lanjutan, diharapkan program ini dapat terus dilakukan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak pihak, sehingga upaya pencegahan DBD dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, demi terciptanya desa yang sehat dan bebas dari DBD.

2. METODE

Sosialisasi yang dilakukan oleh KKN UIN Walisongo Semarang merupakan sebuah aksinyata dengan cara terjun langsung ke warga untuk memberikan masukan dan arahan serta himbauan agar warga bisa tercegah dari DBD. Adapun sosialisasinya memberikan pemahaman mengenai bahayanya nyamuk demam berdarah hingga bagaimana caranya agar bisa meminimalisir perkembangan nyamuk demam berdarah.

3. HASIL

Setelah pelaksanaan sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kebonadem, sejumlah hasil positif dapat diamati. Sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Kebonadem, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, pada tanggal 20 Juli 2024, dari pukul 16.00 hingga 17.00 WIB, telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang DBD. Kegiatan ini dirancang khusus untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat dengan memilih waktu yang sesuai dengan jadwal rutin kelompok ibu-ibu PKK desa. Balai Desa Kebonadem dipilih sebagai lokasi karena fungsinya sebagai pusat kegiatan masyarakat, terutama untuk kelompok PKK yang menjadi sasaran utama dalam sosialisasi ini. Dengan fasilitas yang memadai, balai desa menyediakan lingkungan yang ideal untuk menyampaikan informasi dan melakukan diskusi interaktif.



Gambar 1: Pelaksanaan sosialisai DBD

Sumber : Sumber Pribadi Peneliti

Selama sosialisasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta mengenai DBD, termasuk cara pencegahan dan tanda-tanda awal penyakit ini. Peserta sosialisasi, sebagian besar adalah ibu-ibu PKK dan anggota masyarakat,

menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah pencegahan yang harus diambil, seperti menerapkan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan Menaburkan bubuk abate) serta mengenali gejala awal DBD. Diskusi aktif dan sesi tanya jawab selama acara mencerminkan antusiasme peserta dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini juga mencakup terbentuknya kebiasaan baru di kalangan warga terkait dengan kebersihan lingkungan. Banyak peserta yang berkomitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka dengan lebih rutin. Misalnya, mereka lebih sering membersihkan tempat-tempat yang dapat menampung air seperti bak mandi, ember, dan pot tanaman yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) juga mendapatkan perhatian lebih besar dari masyarakat. Peningkatan partisipasi dalam program 3M Plus menunjukkan bahwa warga semakin sadar akan pentingnya upaya ini dalam mencegah penyebaran DBD. Program yang sebelumnya kurang mendapat perhatian kini mendapatkan dukungan aktif dari masyarakat, terutama dari kelompok ibu-ibu PKK yang memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga.



Gambar 2: Pelaksanaan sosialisai DBD

Sumber: Sumber Pribadi Peneliti

Dalam jangka panjang, diharapkan sosialisasi ini dapat berkontribusi pada penurunan jumlah kasus DBD di Kabupaten Kendal, khususnya di Desa Kebonadem. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan diharapkan dapat menurunkan angka kasus DBD secara signifikan. Upaya berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pemantauan rutin terhadap potensi sarang nyamuk diharapkan dapat

mengurangi risiko penyebaran penyakit ini. Sosialisasi ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan yang lebih luas, dan diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang menghadapi masalah serupa.

Secara keseluruhan, hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan DBD. Selain itu, terbentuknya kebiasaan baru yang berfokus pada kebersihan lingkungan dan kesehatan juga merupakan indikator keberhasilan dari sosialisasi ini. Dengan terus melibatkan masyarakat dan melakukan upaya pencegahan secara konsisten, diharapkan Desa Kebonadem dapat menjadi contoh sukses dalam penanggulangan DBD. Program sosialisasi ini, dengan partisipasi aktif dan komitmen masyarakat, menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari ancaman penyakit demam berdarah.

4. DISKUSI

Dalam pembahasan sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kebonadem, beberapa poin penting dapat digarisbawahi untuk memahami efektivitas dan dampak dari kegiatan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 di Balai Desa Kebonadem memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DBD serta mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan penyakit ini. Diskusi ini akan membahas bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi pengetahuan masyarakat, kebiasaan baru yang terbentuk, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai DBD merupakan salah satu hasil utama dari sosialisasi ini. Sebelum kegiatan ini dilakukan, tingkat pemahaman masyarakat mengenai DBD dan langkah-langkah pencegahannya mungkin masih terbatas. Namun, setelah sosialisasi, ada indikasi bahwa peserta, terutama ibu-ibu PKK, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mencegah DBD. Pengetahuan yang meningkat ini terlihat dari aktifnya diskusi dan tanya jawab selama acara, serta komitmen peserta untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dipelajari. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah berhasil menyampaikan informasi yang relevan dan penting mengenai pencegahan DBD. Namun, peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk memastikan pengurangan kasus DBD secara signifikan. Terbentuknya kebiasaan baru di kalangan warga merupakan faktor kunci berikutnya. Sosialisasi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar secara aktif menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti 3M Plus.

Observasi menunjukkan bahwa banyak peserta mulai lebih rutin membersihkan tempat-tempat yang dapat menampung air, seperti bak mandi dan ember.

Kebiasaan baru ini sangat penting karena lingkungan yang bersih dapat mengurangi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebab DBD. Meskipun demikian, perubahan perilaku memerlukan waktu dan konsistensi. Penting untuk memastikan bahwa kebiasaan ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan tidak hanya menjadi perilaku sementara. Selain itu, partisipasi aktif dalam program 3M Plus adalah indikator lain dari keberhasilan sosialisasi ini. Program ini, yang mencakup Menguras, Menutup, Mengubur, dan Menaburkan bubuk abate, merupakan langkah-langkah yang telah terbukti efektif dalam mengurangi populasi nyamuk. Peningkatan partisipasi dalam program ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya tindakan pencegahan ini. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kebutuhan untuk terus memotivasi masyarakat agar tetap aktif dalam melakukan kegiatan tersebut secara rutin. Keterlibatan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk pemerintah desa dan tenaga kesehatan, sangat penting untuk mendukung upaya ini.

Dalam implementasinya, beberapa tantangan mungkin muncul. Salah satunya adalah konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan. Meskipun sosialisasi telah meningkatkan pengetahuan, tidak semua peserta mungkin dapat mempertahankan kebiasaan baru tersebut tanpa adanya dukungan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga dapat mempengaruhi efektivitas program, terutama dalam hal pemantauan dan pelaksanaan program 3M Plus di seluruh desa. Selain itu, pengukuran dampak dari sosialisasi ini dalam jangka panjang memerlukan evaluasi yang lebih mendalam. Penurunan kasus DBD perlu dipantau secara berkala untuk menilai efektivitas dari upaya pencegahan yang telah dilakukan. Kegiatan seperti fogging dan pemantauan rutin jentik nyamuk juga perlu diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pencegahan yang lebih luas.

Dengan demikian, sosialisasi pencegahan DBD di Desa Kebonadem telah mencapai beberapa hasil positif, termasuk peningkatan pengetahuan masyarakat dan terbentuknya kebiasaan baru dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, keberhasilan jangka panjang akan bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan tersebut dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Upaya bersama dan konsistensi dalam pelaksanaan langkah-langkah pencegahan menjadi kunci untuk mengurangi kasus DBD dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat di desa ini.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari sosialisasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Kebonadem pada 20 Juli 2024 menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan gejala awal DBD. Sosialisasi yang dilakukan di Balai Desa dengan melibatkan ibu-ibu PKK sebagai peserta utama, berhasil mengedukasi warga mengenai pentingnya penerapan 3M Plus dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari aktifnya diskusi dan komitmen peserta untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan di lingkungan mereka. Terbentuknya kebiasaan baru dalam membersihkan tempat-tempat yang dapat menampung air dan partisipasi dalam program pemberantasan sarang nyamuk menunjukkan dampak positif dari sosialisasi ini. Namun, untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, penting untuk terus mendukung dan memotivasi masyarakat agar kebiasaan pencegahan dapat dipertahankan. Evaluasi berkala dan dukungan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam menurunkan jumlah kasus DBD dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat di Desa Kebonadem. Dengan partisipasi aktif dan komitmen yang terus menerus, diharapkan desa ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam pencegahan DBD.

REFERENSI

- Arianti, N. D., Angelina, Wahdini, I., Sutra, M. R. S., Setianingrum, N., & Aisah, S. (2024). Sosialisasi Pencegahan Dbd Dan Pemberantasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Aptekmas*, 7, 47–52.
- Dewi, I. K., Wijaya, I. M. W., Yustina, N. K. D., & Yoga, I. K. A. D. (2023). Sosialisasi Pencegahan Dbd (Demam Berdarah Dengue) Dalam Lingkungan Masyarakat Di Banjar Guliang Kawan. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2(1), 294–299.
- Kisanjani, A., Lambi, A. B. P., Rahman, N. N., & Nurdin, I. (2023). Sosialisasi Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Rt 001, Kelurahan Karingau, Kecamatan Balikpapan Barat. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 7(2), 290–294. <https://doi.org/10.37859/Jpumri.V7i2.5959>
- Purnama, R., & Garmini, R. (2019). Sosialisasi Pencegahan Dan Pemberantasan Penyakit Dbd (Demam Berdarah Dengue) Di Desa Mariana Banyuasin I. *Suluh Abdi*, 1(1), 57–60. <https://doi.org/10.32502/Sa.V1i1.1917>
- Wijonarko, & Wulandari, Y. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Dalam Pencegahan Penyakit Dbd Di Lingkungan Panti Asuhan Raudatul Aitam Ii Kel.Tanjung Raya Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.59030/Jpmbd.V2i1.19>